Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1864-1875
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Model Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Salman Hasani [a,1,*], Anatun Nisa Mun'amah [b,2], Devi Fatwanti [c,3], Surya Habibi [d,4], Aidil Fitri [e,5], Ardian Al Hidaya [f,6]

[*a] Universitas Jambi;
[b] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi;
[c] Universitas Islam Depok;
[d] Universitas Islam Tebo;
[e] Universitas IBA;
[f] .STAI Madiun.
[1]salman.hasani@unja.ac.id; [2] anatunnisamunamah@uinjambi.ac.id; [3] devifatwanti@uidepok.ac.id; [4]suryahabibi87@gmail.com; [5] aidilfitri515@gmail.com; [6] ardwall99@gmail.com
*salman.hasani@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:
25 April 2026
Revised:
27 May 2026
Accepted:
23 June 2026
Available online:
19 July 2026

Keywords
Model;
Pendidikan Moral;
Kearifan Lokal;
Pendidikan Islam Kontemporer.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengonstruksi model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian, dan berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan model konseptual yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dibangun atas tiga landasan utama, yaitu nilai-nilai Islam sebagai dasar normatif, kearifan lokal sebagai sumber nilai sosiokultural, dan pendidikan Islam kontemporer sebagai pendekatan pedagogis. Model ini terdiri atas komponen utama berupa landasan nilai, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, strategi pembelajaran, dan evaluasi karakter yang saling terintegrasi. Implementasi model dilakukan melalui internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta evaluasi karakter secara berkelanjutan. Model konseptual yang dihasilkan menawarkan pendekatan pendidikan moral yang integratif, kontekstual, dan adaptif sehingga mampu memperkuat pembentukan akhlak mulia, melestarikan kearifan lokal, serta meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan moral dan akhlak peserta didik sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran Islam. Moral menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas individu dalam menjalankan kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat (Adha, 2025). Oleh karena itu, pendidikan moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan masyarakat pada era globalisasi dan transformasi digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperluas akses informasi, mempercepat komunikasi, serta membuka ruang interaksi tanpa batas. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga membawa dampak terhadap pergeseran nilai-nilai moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku individualisme, menurunnya kepedulian sosial, lunturnya budaya sopan santun, serta munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik (Arbi & Amrullah, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral menghadapi tantangan yang semakin kompleks sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Realitas tersebut mendorong perlunya pengembangan model pendidikan moral yang tidak hanya bertumpu pada penyampaian konsep-konsep normatif, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu sumber nilai yang memiliki potensi besar dalam membangun karakter peserta didik adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran, pengalaman, serta praktik sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kerja keras, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam sehingga dapat menjadi media yang efektif dalam memperkuat pendidikan moral (Hasiana et al., n.d.).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama selama nilai-nilai yang dikandungnya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Islam sejak awal telah mengakui keberadaan tradisi dan budaya masyarakat sepanjang mengandung kemaslahatan serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Solichin, 2018). Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan budaya, sekaligus mampu melakukan proses seleksi terhadap nilai-nilai lokal agar tetap selaras dengan tujuan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan moral di tengah dinamika masyarakat modern.

Pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar proses internalisasi nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi mampu membentuk kesadaran, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Pendekatan pendidikan moral yang hanya berorientasi pada ceramah dan hafalan sering kali belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, pendidikan moral yang memanfaatkan konteks budaya lokal memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata, keteladanan, praktik sosial, serta interaksi langsung dengan lingkungan masyarakat. Proses tersebut menjadikan nilai-nilai moral lebih mudah dipahami, diterima, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki kedekatan dengan realitas yang dialami peserta didik (Fauzi et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan mampu meningkatkan pembentukan karakter, memperkuat identitas budaya,

serta menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar implementasi pendidikan moral masih dilakukan secara parsial dan belum memiliki model konseptual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendidikan moral sering kali berlangsung secara insidental, bergantung pada kebijakan masing-masing lembaga pendidikan, serta belum memiliki kerangka implementasi yang dapat dijadikan acuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam kontemporer juga menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian identitas budaya lokal dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan global. Pendidikan tidak cukup hanya mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga harus membekali mereka dengan karakter moral yang kuat agar mampu menyaring berbagai pengaruh eksternal secara kritis dan bertanggung jawab (Yasin et al., 2026). Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi budaya yang memperkuat identitas peserta didik, sedangkan pendidikan Islam memberikan landasan spiritual dan etika yang mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan model pendidikan moral berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Model tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam secara harmonis sehingga menghasilkan proses pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Melalui model yang terstruktur, pendidikan moral tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi budaya sekolah dan budaya masyarakat yang mendukung terbentuknya generasi yang berkarakter, memiliki integritas, menghargai keberagaman budaya, serta mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Model Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer" menjadi penting untuk menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2013). Penelitian bertujuan menganalisis dan mengonstruksi model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer melalui kajian berbagai literatur yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik, serta data sekunder yang berasal dari hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan regulasi yang mendukung penelitian (Gunawan, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur yang relevan sesuai fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan model konseptual pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang kredibel (Assyakurrohim et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Filosofis Model Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan filosofis model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur memperlihatkan bahwa konsep moral dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyyah*), toleransi (*tasāmuh*), kepedulian sosial (*ta'āwun*), dan musyawarah (*syūrā*) menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut bersifat universal sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai-nilai moral tidak lagi dilakukan melalui pendekatan yang bersifat doktrinal semata, tetapi dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral peserta didik (A. Saputra, 2025).

Di sisi lain, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan representasi nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehingga membentuk norma, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang mengandung nilai pendidikan. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, serta penghargaan terhadap sesama merupakan bagian dari warisan budaya yang masih relevan dalam membangun karakter generasi muda. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam sehingga dapat dijadikan sebagai media kontekstual untuk memperkuat proses pendidikan moral (Manihuruk & Setiawati, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, hubungan antara ajaran Islam dan kearifan lokal bersifat integratif. Islam tidak menolak budaya lokal selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sebaliknya, budaya lokal dipandang sebagai salah satu instrumen yang dapat memperkaya proses pendidikan karena mampu mendekatkan peserta didik pada realitas sosial yang mereka hadapi. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzian & Istianah, 2025). Peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata melalui praktik budaya yang hidup di lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa landasan filosofis model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dibangun atas tiga pilar utama. Pilar pertama adalah landasan teologis, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah sebagai

sumber utama nilai moral yang menjadi arah dan tujuan pembentukan akhlak peserta didik. Pilar kedua adalah landasan sosiokultural, yaitu kearifan lokal sebagai sumber nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai media kontekstual dalam proses internalisasi moral. Pilar ketiga adalah landasan pedagogis, yaitu paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (Nasir & Ishomuddin, 2025).

Ketiga landasan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka konseptual pendidikan moral yang komprehensif. Nilai-nilai Islam memberikan arah normatif terhadap pembentukan karakter, sedangkan kearifan lokal menghadirkan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, pendidikan Islam kontemporer menyediakan strategi pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara efektif melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, model pendidikan moral berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu memperkuat pembentukan akhlak mulia, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai insan yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Komponen Model Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer dibangun atas sejumlah komponen yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, namun saling mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik. Model ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan moral, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui sinergi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Komponen pertama adalah landasan nilai yang menjadi dasar seluruh proses pendidikan moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa landasan nilai dibangun melalui integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyyah*), keadilan (*'adl*), musyawarah (*syūrā*), serta kepedulian sosial (*ta'āwun*), memiliki keselarasan dengan berbagai nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Integrasi tersebut menghasilkan sistem nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sudirman et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan moral tidak terlepas dari realitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Komponen kedua adalah pendidik sebagai teladan utama dalam pembentukan moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), dan pembentuk karakter (*mu'addib*) (Rangkuti, 2025). Peran tersebut mengharuskan guru menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh sebab itu, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi akademik, tetapi juga dari integritas moral yang tercermin dalam sikap dan tindakannya.

Komponen ketiga adalah peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pendidikan moral dalam perspektif Islam kontemporer menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pemahaman dan pengalaman moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, berdialog, merefleksikan, serta mempraktikkan nilai-nilai moral dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pendekatan yang bersifat partisipatif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan moral tidak lagi berorientasi pada hafalan konsep, tetapi pada pembentukan kesadaran moral yang tumbuh dari pengalaman belajar. Komponen keempat adalah lingkungan pendidikan, yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi yang kuat antara ketiga lingkungan tersebut. Sekolah berfungsi sebagai tempat internalisasi nilai melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah, keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua, sedangkan masyarakat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Sinergi antarlembaga pendidikan ini menghasilkan kesinambungan proses pembentukan karakter sehingga nilai-nilai moral tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari (R. P. Saputra et al., 2026).

Komponen kelima adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis kearifan lokal lebih efektif apabila diterapkan melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, tradisi lokal, permainan tradisional, musyawarah adat, kegiatan gotong royong, maupun praktik budaya lainnya sebagai media pembelajaran. Strategi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara abstrak, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran berbasis pengalaman juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Komponen terakhir adalah evaluasi karakter, yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan moral tidak cukup dilakukan melalui pengukuran aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan perilaku peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi sikap, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), portofolio karakter, serta dokumentasi keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Pendekatan evaluasi yang autentik memungkinkan pendidik memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam melakukan pembinaan secara berkelanjutan (Qubro & Daraquthni, 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, komponen model pendidikan moral berbasis kearifan lokal membentuk suatu sistem yang saling terintegrasi. Landasan nilai menjadi arah pembentukan moral, pendidik berfungsi sebagai teladan, peserta didik sebagai subjek aktif, lingkungan pendidikan sebagai ruang internalisasi, strategi pembelajaran sebagai media pengembangan pengalaman moral, dan evaluasi karakter sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan pembentukan akhlak. Keterpaduan seluruh komponen tersebut menghasilkan model pendidikan moral yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keislaman, pelestarian kearifan lokal, serta pengembangan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat global.

3. Strategi Implementasi Model Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer memerlukan strategi yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pendidikan moral tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga nilai-nilai moral menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi implementasi ini dirancang untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap, mulai dari pemahaman, pembiasaan, hingga terbentuknya karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Tahap pertama dalam implementasi model adalah internalisasi nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses ini diawali dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral Islam yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan peserta didik. Nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem penilaian. Guru berperan menghubungkan konsep-konsep moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan praktik budaya lokal yang masih berkembang di masyarakat, sehingga peserta didik mampu memahami bahwa nilai-nilai agama tidak terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari (Feri et al., 2025). Pendekatan kontekstual ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Strategi berikutnya adalah aktualisasi nilai melalui pengalaman belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral akan lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam berbagai aktivitas nyata. Aktualisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), kegiatan sosial, kerja bakti, pelestarian budaya lokal, kegiatan keagamaan, serta berbagai bentuk pembiasaan positif di sekolah (Sukiyat, 2020). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga belajar mengambil keputusan, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan sekitarnya. Pengalaman langsung ini memperkuat proses pembentukan karakter karena nilai-nilai moral dipelajari melalui tindakan, bukan sekadar hafalan.

Strategi implementasi selanjutnya adalah penguatan budaya sekolah berbasis nilai. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan moral. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam setiap aktivitas. Budaya tersebut diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, salam dan sapa, penghormatan kepada guru dan sesama, pelaksanaan ibadah berjamaah, musyawarah dalam penyelesaian masalah, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta kegiatan gotong royong. Keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk karakter (Havita & Sa'diyah, 2024).

Keberhasilan implementasi model juga ditentukan oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral akan berlangsung lebih efektif apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki kesamaan visi dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah bertanggung jawab mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada nilai, keluarga memperkuat pembiasaan melalui pola asuh dan keteladanan orang tua, sedangkan masyarakat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin masyarakat menjadi bagian penting dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Sinergi tersebut menciptakan kesinambungan

proses pendidikan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman moral yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya.

Selain kolaborasi antarlembaga, hasil kajian juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung implementasi pendidikan moral. Pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya inovasi pembelajaran yang memanfaatkan media digital secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai moral. Guru dapat menggunakan video edukatif, platform pembelajaran digital, media sosial edukatif, dan sumber belajar interaktif yang memuat nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran (Shalehah et al., 2025). Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan literasi digital yang berlandaskan etika, tanggung jawab, dan kemampuan menyaring informasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tahap terakhir dalam strategi implementasi adalah evaluasi dan refleksi karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan moral perlu dilakukan secara autentik dan berkelanjutan dengan menilai perkembangan sikap, perilaku, serta kebiasaan peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep moral, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen evaluasi dapat berupa observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, portofolio karakter, serta dokumentasi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran sehingga proses pendidikan moral terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat (Hamidah et al., 2026).

Secara keseluruhan, strategi implementasi model pendidikan moral berbasis kearifan lokal menempatkan proses internalisasi nilai sebagai inti pembelajaran yang didukung oleh pengalaman belajar, budaya sekolah, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta evaluasi karakter yang berkesinambungan. Strategi ini menghasilkan proses pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, model ini mampu menjadi alternatif pengembangan pendidikan moral yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer serta mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

4. Model Konseptual Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian menghasilkan suatu model konseptual pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui sintesis nilai-nilai ajaran Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Model ini disusun sebagai kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan sosiokultural dalam satu sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Berbeda dengan model pendidikan moral yang hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, model ini menempatkan pendidikan moral sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan. Secara konseptual, model ini dibangun atas tiga fondasi utama. Fondasi pertama adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar normatif dalam menentukan arah pendidikan moral. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, musyawarah, serta kepedulian sosial menjadi orientasi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam merancang tujuan pendidikan, proses pembelajaran, hingga evaluasi perkembangan karakter (Aldi et al., 2025).

Fondasi kedua adalah kearifan lokal sebagai sumber nilai kontekstual yang berasal dari budaya masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai tradisi lokal mengandung nilai-

nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, saling menghormati, kebersamaan, toleransi, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghormatan kepada orang tua dan guru. Kehadiran kearifan lokal menjadikan pendidikan moral lebih dekat dengan kehidupan peserta didik karena nilai-nilai yang dipelajari merupakan bagian dari budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan bermakna. Fondasi ketiga adalah pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Paradigma ini memandang bahwa pembentukan moral tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau transfer pengetahuan, tetapi harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model konseptual ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran kolaboratif sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai (Sudirman et al., 2025).

Berdasarkan hasil sintesis literatur, model konseptual yang dikembangkan terdiri atas lima komponen utama yang saling berhubungan. Komponen pertama adalah input, yang mencakup nilai-nilai Islam, kearifan lokal, kurikulum, peserta didik, pendidik, serta dukungan lingkungan pendidikan. Komponen kedua adalah proses, yaitu integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan karakter, keteladanan guru, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komponen ketiga adalah penguatan, yang dilakukan melalui budaya sekolah, pemanfaatan teknologi digital yang beretika, pembinaan karakter secara berkelanjutan, dan keterlibatan tokoh agama maupun tokoh adat. Komponen keempat adalah evaluasi, yang dilakukan secara autentik melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri, portofolio karakter, serta dokumentasi aktivitas sosial peserta didik. Adapun komponen kelima adalah output, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan moral, kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, serta identitas budaya dan keislaman yang kuat.

Model konseptual ini menunjukkan bahwa proses pendidikan moral berlangsung secara siklus dan berkesinambungan. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran diperkuat melalui pembiasaan di sekolah, kemudian dikembangkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui praktik kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga pembentukan karakter terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial. Dengan mekanisme tersebut, pendidikan moral tidak bersifat insidental, tetapi menjadi budaya pendidikan yang melekat dalam seluruh aktivitas kehidupan peserta didik (Hasanah, 2016). Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseptual ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pendekatan pendidikan moral yang bersifat konvensional. Pertama, model ini bersifat integratif karena menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dalam satu kerangka pendidikan. Kedua, model ini bersifat kontekstual karena memanfaatkan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sebagai sumber belajar. Ketiga, model ini bersifat partisipatif, yaitu melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, serta tokoh agama dan tokoh adat dalam proses pembentukan karakter. Keempat, model ini bersifat adaptif, karena mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global tanpa menghilangkan identitas budaya maupun nilai-nilai keislaman (Gasmi et al., 2025).

Dengan demikian, model konseptual pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu kerangka pendidikan yang menempatkan moral sebagai inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Integrasi antara ajaran Islam, nilai-nilai budaya lokal, strategi pembelajaran kontemporer, serta kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan menghasilkan model yang tidak hanya memperkuat pembentukan akhlak peserta didik, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah

arus globalisasi. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan konseptual bagi pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi yang religius, berkarakter, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan masyarakat abad ke-21 tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaannya.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan moral berbasis kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Model ini dibangun atas tiga landasan utama, yaitu nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar normatif, kearifan lokal sebagai sumber nilai sosiokultural, serta paradigma pendidikan Islam kontemporer sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan adaptif. Integrasi ketiga landasan tersebut menghasilkan sistem pendidikan moral yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan perilaku melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model ditentukan oleh keterpaduan berbagai komponen, meliputi landasan nilai, pendidik sebagai teladan, peserta didik sebagai subjek pembelajaran, lingkungan pendidikan yang kolaboratif, strategi pembelajaran berbasis pengalaman, serta evaluasi karakter yang autentik. Implementasi model dilakukan melalui tahapan internalisasi nilai, aktualisasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial, penguatan budaya sekolah, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Model konseptual yang dihasilkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer dengan menghadirkan kerangka pendidikan moral yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Selain itu, model ini memiliki implikasi praktis sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan moral berbasis kearifan lokal diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, berkarakter, memiliki kepedulian sosial, menghargai budaya bangsa, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaannya.

References

Adha, N. (2025). MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *AL-MUNADZOMAH*, *5*(1), 36–50.

Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama islam*. Dunia Penerbitan buku.

Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, *2*(2), 191–206.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9.

Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.

Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. CV. Intake Pustaka.

Feri, D. O., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dan Kearifan Lokal Di SD Negeri 13 Lolong.

Jurnal Ilmiah Research Student, *2*(2), 791–800.

Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(2), 814–830.

Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek, PT. *Bumi Aksara, Jakarta*.

Hamidah, Y., Arsela, S., & Nazib, F. M. (2026). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter; Pembentukan Nilai Religius Moral Siswa. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 1628–1635.

Hasanah, U. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 18–34.

Hasiana, I., Supandi, M. P. I., Suriadi, M. A., & Nihayah, Y. P. H. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER KONSEP, IMPLEMENTASI DAN MASA DEPAN*.

Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature review. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *4*(2), 114–125.

Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *8*(1), 248–266.

Nasir, M., & Ishomuddin, I. (2025). Integrasi Nilai Keislaman, Kemuhammadiyahan, dan Kearifan Lokal: Telaah Pustaka Model Pendidikan Holistik. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 1–15.

Qubro, N. A. K., & Daraquthni, L. (2026). Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *13*(1), 35–62.

Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, *1*(4), 383–395.

Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 137–158.

Saputra, R. P., Latif, M., & Hidayatulloh, S. (2026). Konsistensi dalam Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Islam dan Barat. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(6), 162–174.

Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 551–566.

Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 174–194.

Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi'Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal*

Moral Kemasyarakatan, *10*(2), 864–875.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.

Yasin, A., Alfiansyah, M. D., Wirasaputra, L. M. F., Arifin, S., & Syarifudin, S. (2026). Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia Serta Tantangan Bagi Madrasah dan Pesantren. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(2), 1622–1629.